

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat ini, banyak orang memperlakukan anak remajanya dengan cara yang salah dan tidak adil. Sebagai generasi penerus bangsa, anak muda harus memiliki hak dan kebutuhan yang cukup. Di sisi lain, mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan sewenang-wenang dan perlakuan tidak manusiawi oleh siapapun atau pihak manapun. Remaja adalah generasi penerus bangsa, dan keluarga/orang tua harus memberikan pendidikan yang memadai bagi generasi muda (Huraerah, 2009, Hal 79).

Remaja menurut *World Health Organization (WHO)* merupakan individu dalam rentangusia 10-19 tahun sedangkan di Indonesia sendiri definisi usia remaja merupakan usia dari rentang 10-18 tahun. Pada masa kehidupan di usia remaja menjadi fase yang kritis dalam kehidupan seorang individu, karena pada tahap ini seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis dan intelektual. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat menjadikan remaja memiliki sikap keingintahuan yang sangat tinggi, sehingga sangat perlu bagi remaja mendapatkan pengetahuan serta informasi yang tepat agar tidak terjadi penyimpangan perilaku (Kemenkes RI, 2015). WHO menyebutkan bahwa rentang usia remaja adalah antara 10-19, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor

25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usai 10-18 tahun (WHO, 2014).

Sebanyak 32,23% populasi penduduk Indonesia merupakan kelompok usia 16-20 tahun. Meskipun jumlah tersebut terhitung sedikit, akan tetapi mereka sangat berperan penting bagi masa depan bangsa Indonesia. Perkembangan remaja yang sehat, akan berdampak kehidupan yang sehat bagi remaja tersebut, dimana mereka akan memiliki nilai-nilai diri yang kuat dan membentengi diri dari hal yang negatif yang berasal dari lingkungan luar (BPS, 2014).

Kasus kekerasan terhadap remaja saat ini sedang menjadi persoalan besar di seluruh dunia maupun di Indonesia. United Nation Children's Fund (UNICEF) melaporkan kasus kekerasan pada remaja di dunia mencapai saat ini mencapai 120 juta (Anthony, 2015). Ada beberapa jenis kasus kekerasan yang sering terjadi pada remaja meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual (Hartono, 2015).

Kekerasan di masa pandemi Covid 19 bertambah secara ekstrem sebagaimana informasi yang dilaporkan oleh via sistem data online (Simfoni PPA) ialah sebanyak 1.673 korban di indonesia hadapi kekerasan dengan korban perempuan sebanyak 1.491 serta korban laki laki sebanyak 333 (Kemenppa, 2020). Data dari Lembaga Bantuan Hukum APIK (2020) kekerasan terhadap remaja saat pandemi Covid-19 mengalami peningkatan dikarenakan terjadi saat pemerintah

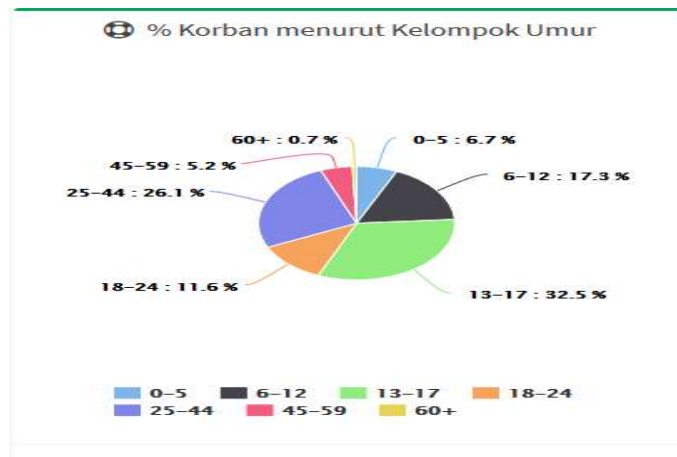
sedang melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menganjurkan agar masyarakat tetap tinggal di rumah serta tetap melakukan protokol kesehatan supaya memutus rantai penyebaran virus. Selama pandemi Covid-19 telah terjadi peningkatan kasus kekerasan pada remaja sekitar 50 persen.

Kekerasan ialah penggunaan kekerasan fisik atau kekerasan fisik yang disengaja, mengancam, atau aktual terhadap diri sendiri, orang lain, kelompok atau komunitas, yang menyebabkan atau mungkin menyebabkan cedera, kematian, atau kerugian psikologis. Kekerasan sering terjadi di kalangan anak muda, yang diwujudkan dalam kekerasan seksual, fisik, dan psikologis. Separuh dari total penduduk 1.019 tahun remaja di dunia pernah mengalami kekerasan fisik, psikis dan seksual. Menurut laporan, sebanyak 40.15 remaja dengan usia 19 tahun meninggal akibat kekerasan global (WHO, 2020).

Berdasarkan survey dari Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Remaja, Badan Pusat Statistik, serta UNICEF Indonesia (2013), Perilaku beresiko yang banyak terjadi di kalangan remaja yakni perilaku kekerasan dengan pelaku maupun korban berasal dari kelompok remaja.

Data yang di dapat dari kemenpppa, menyebutkan bahwa kejadian kekerasan di Indonesia sendiri terjadi pada segala kelompok umur. Sebanyak 6,7% terjadi pada kelompok dengan usia 0-5 tahun, sebanyak 17,3% terjadi pada kelompok dengan usia 6-12 tahun,

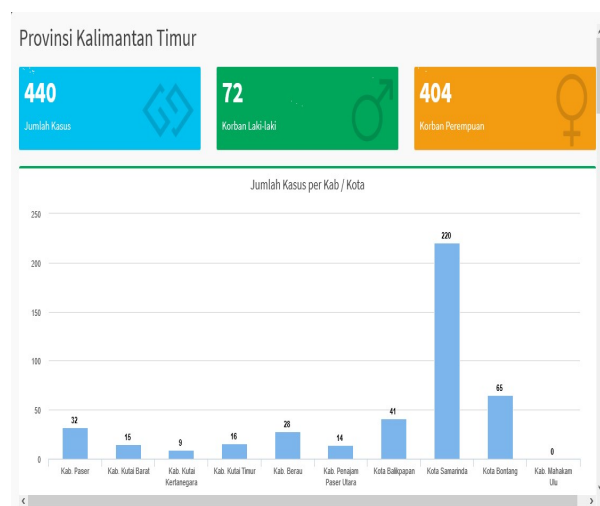
sebanyak 32,5% terjadi pada kelompok dengan usia 13-17 tahun, sebanyak 11,6% terjadi pada kelompok dengan usia 18-24 tahun, sebanyak 26,1% terjadi pada kelompok dengan usia 25-44 tahun, sebanyak 5,2% terjadi pada kelompok dengan usia 45-59 tahun dan sebanyak 0,7% terjadi pada kelompok dengan usia 60 tahun keatas. Dari persentase tersebut bisa dilihat bahwa korban kekerasan paling banyak terjadi pada kelompok dengan usia remaja yaitu 13-17 tahun. Bisa dilihat seperti gambar di bawah.



**Gambar 1.1** Persentase Korban Menurut Kelompok Umur

Pendataan kasus kekerasan yang terjadi pada remaja dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Kalimantan Timur Tahun 2020, ada sebanyak 440 kekerasan dengan 72 korban yaitu laki-laki dan 404 jumlah korban yaitu perempuan. Dengan jumlah 32 korban kekerasan di kabupaten paser, 15 korban kekerasan di kabupaten kutai barat, 9 korban kekerasan di kabupaten kutai kartanegara, 16 korban kekerasan di kutai timur, 20 korban

kekerasan di kabupaten berau, 14 korban kekerasan di kabupaten PPU, 41 korban kekerasan di kota balikpapan, 220 korban kekerasan di kota Samarinda dan 65 korban kekerasan di kota bontang. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa Samarinda memiliki korban kekerasan paling banyak di kalimantan timur.



**Gambar 1.2 Data kekerasan Kalimantan Timur**

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Samarinda (2020) didapatkan data perkecamatan dari P2TP2A kasus kekerasan dengan korban terbanyak terdapat di kecamatan wilayah kecamatan Sungai Kunjang.

Menurut Suyanto (2010, hal 29) Kekerasan psikis, kekerasan ini biasanya tidak dengan mudah dikenali. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang tidak memberikan bekas yang terlihat dengan jelas bagi orang lain, sehingga bagi pelaku kekerasan tersebut terkadang tidak sadar sudah melakukan tindakan kekerasan psikis. Wujud nyata

dari tindak kekerasan psikis yaitu: penggunaan dengan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang di depan umum dan melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya.

Walaupun dampak dari kekerasan psikis tidak terlihat oleh mata tetapi dampak yang ditimbulkan dari kekerasan psikis akan sangat berpengaruh terhadap situasi yang tidak aman dan nyaman pada korbannya. Selain itu akibat dari kekerasan psikis yang lebih parah lagi yaitu, korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga dan lemah dalam membuat keputusan ( *decision making* ). (Suyanto, 2010, hal 29).

Margaretha, dkk (2013) Tekankan bahwa kekerasan terhadap kaum muda dapat menimbulkan berbagai masalah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek, seperti ancaman terhadap kesejahteraan korban, kerusakan struktur keluarga, dan munculnya berbagai gangguan jiwa. Meskipun dalam jangka panjang dapat meningkatkan kemungkinan anak muda akan terlibat dalam kekerasan dan melecehkan pelaku di kemudian hari sebagai pelaku dan korban..

kasus kekerasan seperti halnya peristiwa batu gunung es yang sulit diketahui dalamnya dikarenakan kebanyakan korban kekerasan takut untuk melaporkan kejadian tersebut. Sesuai data yang ditetapkan oleh P2TP2A, 2020 Kecamatan sungai kunjang masuk ke

dalam wilayah yang memiliki angka kejadian kekerasan remaja tertinggi di Samarinda.

Upaya yang optimal sudah dilakukan oleh dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak untuk menekan angka kekerasan yang terjadi pada remaja, akan tetapi tidak sesuai dengan yang diharapkan karena tren kasus terjadi peningkatan selama Januari-September 2020.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan google form di 7 sekolah menengah pertama negeri dan swasta dengan 60 responden kelas 7 dan kelas 8 di wilayah Kecamatan Sungai Kunjang di peroleh data sebagian besar siswa dan siswi mengalami kekerasan dengan jumlah 67 korban kekerasan psikis (38,1%), 62 korban kekerasan fisik 35,2% dan 47 korban kekerasan seksual 26,7%. Dan dari 60 responden mereka mengatakan juga mengalami gangguan kesehatan mental yaitu kecemasan, depresi, panik, penurunan energi, somatik dan kognitif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kekerasan Psikis Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti dengan ini merumuskan satu masalah yaitu “ Bagaimana Hubungan Kekerasan

Psikis Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda“.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerasan psikis dengan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas dan apakah ada faktor genetik gangguan jiwa keluarga) pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan Sungai Kunjang Samarinda
- b. Mengidentifikasi kejadian kekerasan psikis pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan Sungai Kunjang Samarinda
- c. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan psikis pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan Sungai Kunjang Samarinda
- d. Mengidentifikasi kejadian kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan Sungai Kunjang Samarinda



- e. Menganalisa hubungan kekerasan psikis dengan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat berguna dengan sebagaimana berikut:

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi masukan saat pembelajaran materi keperawatan dan untuk menambah referensi perpustakaan untuk penelitian keperawatan selanjutnya mengenai Hubungan Kekerasan Psikis Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya.

- c. Bagi Siswa

Sebagai sumber referensi atau acuan dalam memberikan bimbingan dan konseling pada siswa & siswi baik yang mendapatkan perilaku kekerasan psikis maupun yang tidak mendapatkan perilaku kekerasan psikis, serta mengetahui pentingnya kesehatan mental pada siswa & siswi.

d. Bagi Sekolah

Institusi pada tempat penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian khususnya bagi bk (bimbingan konseling) agar lebih peduli terhadap siswa dan siswi dan sebagai suatu bantuan pemikiran dan bahan masukan untuk hubungan kekerasan psikis dengan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. Agar membuat pihak sekolah menjadi lebih peduli kepada siswa & siswi sekolah tersebut.

**E. Keaslian Penelitian**

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No.	Identitas	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Resa Reonika dan Rusdian Noor Dermawan(2 019)	Kekerasan Psikis, Penyebab Dan Dampaknya Terhadap Remaja Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki : Tinjauan Psikologi Sastra	Persamaan dari penelitian ini sama- sama membahas tentang kekerasan psikis	Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu peneliti itu sendiri yang dibekali dengan beberapa teori tentang bentuk dari kekerasan psikis, penyebab kekerasan

				psikis dan dampak dari kekerasan psikis. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen kuisisioner.
2.	Yuniar Mansye Soeli,dkk (2019)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja.	Persamaan terletak pada sama-sama membahas tentang kekerasan pada remaja dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Peneliti terdahulu membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dan tehnik pengambilan sampling menggunakan tehnik <i>acedental sampling</i> , sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan kekerasan psikis dengan kesehatan mental dan tehnik pengambilan sampling dengan menggunakan tehnik <i>probability sampling</i> yaitu <i>simple random sampling</i> .

3.	Paisal,Budi Hairani,Annida (2020)	Pengembangan Aplikasi Tes Kesehatan Mental Umum Berdasarkan SRQ-20 WHO	Persamaan terletak pada sama-sama membahas tentang kesehatan mental dan mendeteksi kesehatan mental dengan menggunakan SRQ-20	Perbedaan dari penelitian terdahulu ialah penelitian sebelumnya membahas tentang pengembangan aplikasi tes kesehatan mental sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan kekerasan psikis dengan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama
----	--------------------------------------	--	---	---